

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan sebagai wadah untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Beragam kebijakan dan program-program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Hingga saat ini, pendidikan menjadi fokus perhatian dan sasaran ketidakpuasan sebagian masyarakat. Hal ini sependapat dengan Arif Rohman¹ bahwa mayoritas masyarakat memiliki keinginan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik. Salah satunya melalui kegiatan pendidikan yang merupakan instrumen penting dalam meraih kemajuan pembangunan bangsa dan masyarakat.

Di sisi lain, masyarakat di Indonesia terus berusaha untuk meraih kemajuan bangsa khususnya dalam ranah pendidikan, tetapi pada kenyataannya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia masih memerlukan perbaikan dan peningkatan sesuai dengan harapan masyarakat. Harapan tersebut ditujukan agar dapat membawa ke arah pertumbuhan yang lebih baik dan tidak dapat digantikan sesuai dengan fungsi sosialnya.² Maka, salah satu upaya reformasi pendidikan di antaranya adalah dengan pengembangan pola rencana strategis sekolah, program pengembangan manajerialnya, pemberdayaan kualitas guru, dan restrukturisasi model-model pembelajaran. Termasuk di dalamnya pelaksanaan model pembelajaran tahfi>z al-Qur'a>n pada lembaga pendidikan formal seperti di kalangan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.

Sekolah atau istilah dalam bahasa Arab disebut *madrasah*,³ merupakan organisasi yang dirancang untuk berkontribusi terhadap peningkatan kualitas

¹ Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 1.

² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'ān*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 136.

³ Ara M. Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Eduka, 2010), 137.

pendidikan dan diperlukan adanya sebuah hubungan kerjasama dalam ruang lingkup internal sekolah serta masyarakat. Sebab, pada dasarnya kekuatan akselerasi peningkatan mutu sekolah atau madrasah akan tercapai, jika dibangun bersama dalam sebuah organisasi dan peran serta masyarakat (*stakeholders*) yang sama-sama memiliki tujuan memajukan pendidikan. Peningkatan mutu sekolah atau madrasah ini, tentu bukan dihasilkan dari proses instan, melainkan adanya kebanggaan rasa memiliki (*sense of belonging*), jiwa tulus ikhlas (*altruistic*) dalam bekerja dan semangat berlomba dalam kebaikan (*fastabiq al-khairāt*) yang merupakan bagian penting mengapa madrasah tetap kokoh dalam pusaran kemajuan zaman dengan segenap implikasinya.⁴

Hal itu menunjukkan, bahwa setiap pilar di masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menyukseskan dunia pendidikan. Tanpa peran kebersamaan positif ini, mustahil upaya peningkatan kualitas pendidikan yang diharapkan dapat terwujud.⁵ Betapa tidak, adanya geliat dan respon positif, dari orang tua cukup besar yang ingin memasukkan putera puterinya ke sekolah bernuansa Islam, meski harus dengan biaya tinggi. Alasannya sederhana yaitu adanya keinginan dan harapan untuk melahirkan generasi yang berperilaku Islami serta semangat untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'ān semakin tampak, baik dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa, maupun yang terdapat di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal.⁶

Buktinya, pihak lembaga-lembaga pendidikan bernuansa Islam saat ini acapkali mendengarkan kepada para peserta didik dan orang tua peserta didik bahwa pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān merupakan sebuah *core* (unggulan) lembaga pendidikan.⁷ Namun, cita-cita besar itupun belum dapat terwujud secara maksimal. Terbukti dari minimnya para peserta didik Sekolah Dasar atau

⁴ Anwar Rasjid, *Urgensi Madrasah Di Era Kontemporer*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2013), 184.

⁵ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 33.

⁶ Lilik Ummi Kaltsum, *Tahfi>z Al-Qur'ān Pada Lembaga Pendidikan Formal dalam Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'ān*, (Jakarta: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Jam'iyyatul Qurrā' Wal Huffāz, 2012), Jilid 2, 57.

⁷ Wawancara dengan Rosye Dewi Susanti, (Kepala Sekolah SDIT Nur Al-Rahman), Cimahi, 24 September 2014, Pukul 08.20 WIB.

Madrasah Ibtidaiyah yang belum mampu mempertahankan hafalan ayat-ayat tersebut sampai akhir masa studi.

Kesan ini menimbulkan bahwa menghafal ayat-ayat al-Qur'ān di lembaga pendidikan formal hanyalah sebatas formalitas.⁸ Bukan berangkat dari niat tulus untuk ikut menjaga kitab suci, tetapi hanya sekedar formalisasi keagamaan.⁹ Sekalipun hal ini menjadi trend baru yang cukup positif di dunia pendidikan dan juga dunia tahfi>z al-Qur'ān serta perlu mendapatkan perhatian cukup serius di kalangan para peminat penghafal al-Qur'ān.

Sejatinya, menurut Abdul Muhaimin Zen¹⁰ istilah *tahfi>z*, berasal dari akar kata *hifz*, sebuah kata yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'hafal'. *Hifz* itu sendiri berpangkal pada suatu formula tiga huruf: "*ḥa'-fa'-za*" yang artinya berkisar kepada memperhatikan dan menjaga sesuatu sehingga sesuatu itu tidak hilang dan lepas (terlupakan).¹¹ Dari formula tiga huruf itulah, muncul makna memperhatikan dan menjaga hafalan serta sederet turunan kata lainnya, termasuk *tahfaffuz* dan *hiffāz*

Secara teori, istilah *tahfi>z* memiliki kemiripan dengan konotasi mengajar. Lebih tepatnya memberi bimbingan dan tuntunan kepada orang lain supaya hafal, entah hafal ilmu, syair ataupun lainnya. Berarti kalau dihubungkan dalam konteks pembelajaran, maka hemat peneliti, *tahfi>z* al-Qur'ān adalah kegiatan atau aktifitas memberikan bimbingan dan arahan kepada orang lain (peserta didik) untuk menghafal al-Qur'ān.

Kegiatan *tahfi>z* al-Qur'ān atau hafalan dalam khazanah Islam merupakan bagian integral dalam proses menuntut ilmu. Tradisi metode *tahfi>z* sudah dikenal dan dipraktekkan semenjak zaman Rasulullah Saw. secara turun menurun kurang lebih 14 abad yang lampau hingga sekarang. Tercatat dalam sejarah para *huffāz*

⁸ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 396. *Formalitas* diartikan sebagai sekedar mengikuti tata cara atau prosedur yang berlaku.

⁹ Lilik Umami Kaltsum, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'ān*, Jilid 2, 60.

¹⁰ Abdul Muhaimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfi>z Al-Qur'ān di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Jam'iyyatul Qurrah' Wal Huffāz, 2012), 2-3.

¹¹ Abī al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dārul Fikr, 1979 M/1399 H), Juz 2, 87.

pada masa Nabi, antara lain: Ibn Mas'ūd, Abu Ayyūb, Abu Bakar al-S}iddiq, Zaid bin T}abit, Ibn 'Abbās, 'Abdullah Ibn 'Umar r.a. dan para sahabat lainnya.

Saat ini, perkembangan tradisi menghafal al-Qur'ān semakin mendapatkan perhatian dari umat Islam. Salah satu di antaranya adalah diadopsinya pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān sebagai kurikulum muatan lokal khas sebuah lembaga pendidikan baik madrasah, pesantren, taman-taman pendidikan al-Qur'ān maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Dalam khazanah sejarah peradaban Islam, tradisi hafalan al-Qur'ān itu merupakan “harga mati” (tidak boleh ditawar) sebelum mereka beranjak untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Hal ini tercermin dalam tulisan Imam Abi> Zakariyyā Muḥyiddi>n bin Syaraf Al-Nawāwi dalam kitabnya al-Majmū' bahwa beliau berkata:

وَأَوَّلُ مَا يَبْتَدِي بِهِ حِفْظُ الْقُرْآنِ الْعَزِيزِ فَهُوَ أَهْمُ الْعُلُومِ وَكَانَ السَّلْفُ لَا يَعْلَمُونَ
الْحَدِيثَ وَالْفِقْهَ إِلَّا لِمَنْ حَفِظَ الْقُرْآنَ.

“Hal pertama yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu adalah menghafal al-Qur'ān, karena menghafal al-Qur'ān adalah ilmu yang terpenting, bahkan para ulama salaf tidak akan mengajarkan hadis dan fikih, kecuali bagi siapa yang telah hafal al-Qur'ān”.¹²

Maka perlu dimaklumi bersama bahwa aktivitas menghafal al-Qur'ān merupakan kegiatan menghayati dan meresapkan bacaan ayat-ayat al-Qur'ān ke dalam hati hingga melekat kuat dalam ingatan.¹³ Proses yang dilakukan seseorang dalam menghafal al-Qur'ān dengan metode membacanya berulang-ulang dapat melatih kepekaan indera penglihatan dan pendengaran terhadap ayat-ayat al-Qur'ān serta menajamkan kekuatan otak sehingga ayat-ayat yang dibaca tersebut melekat dengan baik.

Dengan melakukan aktivitas menghafal al-Qur'ān, seseorang dituntut memiliki energi lebih besar dan tanggung jawab mempertahankan hafalan yang sangat berat. Atau dengan kata lain, kegiatan pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān

¹² Abi> Zakariyyā Muḥyiddi>n bin Syaraf al Nawāwi>, *al Majmū' Syarḥ al-Muḥaz/z/ab Li al S/yairāzī*, (Saudi Arabia: Maktabah al Irsyād, 1980), Cet. 1, Juz I, 70.

¹³ Subhan Nur, *Energi Tilawah Al-Qur'ān*, (Jakarta: Republika, 2012), 45.

menempati tingkatan tertinggi dibandingkan sekedar membaca dan mendengar. Sebab, terhimpun tiga aktivitas sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan, dan menyimpan dalam memori otak. Dengan demikian, sangat wajar jika Rasulullah Saw. mengapresiasi orang-orang yang memiliki obsesi dan harapan yang kuat untuk menghafal al-Qur’ān dengan jaminan masuk ke dalam keluarga Allah Swt.

Oleh karena itu, betapa pentingnya peranan penghafal al-Qur’ān di kalangan umat Islam sehingga orang-orang yang *mentadabburi* dan menghafal al-Qur’ān bertugas sebagai penjaga keaslian al-Qur’ān. Sekaligus jangan sampai al-Qur’ān mudah diselewengkan oleh pihak-pihak lain yang menginginkan kehancuran umat Islam. Memang kemurnian al-Qur’ān ini sendiri sudah di-*naşkan* oleh Allah Swt. sejak diturunkannya sampai hari kiamat kelak, tetapi manusia sebagai hamba Allah Swt. juga terlibat untuk menjaga kemurniannya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur’ān:



“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur’ān, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Q.S. al-Hijr: 9).¹⁴

Menurut para ahli tafsir dalam ayat ini, Allah Swt. menyebut diri-Nya “kami” (*nahnu*) yang berarti bahwa dalam mewujudkan pekerjaan itu terlibat pihak-pihak lain. Lalu yang terlibat dalam penurunannya adalah para malaikat dan manusia dalam penjagaan al-Qur’ān.¹⁵ Hal ini memiliki pengertian bahwa Allah Swt. telah memberikan anugerah kepada sebagian hamba-hamba-Nya untuk terlibat dalam menjaga kitab suci-Nya, seperti para *hāfiẓ* al-Qur’ān, ahli Qirāat, *mufasssir* al-Qur’ān dan pemerhati al-Qur’ān lainnya. Para ahli al-Qur’ān ini adalah golongan yang termasuk kelompok penjaga al-Qur’ān.

Jadi, meskipun dalam ayat tersebut menjadi jaminan Allah Swt. terhadap pemeliharaan keaslian al-Qur’ān, hal ini tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban memelihara kemurniannya. Umat Islam tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsisten berusaha memelihara al-Qur’ān

¹⁴ *Al-Qur’ān dan terjemah*, (Bandung: Syāmil Qur’ān, 2011), 262.

¹⁵ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur’ān*, (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2013), 15.

agar terhindar dari upaya-upaya pemalsuan mushâf al-Qur'ân serta meragukan kebenaran isi kandungannya yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam.

Maka urgensinya, perlu ada semacam pola atau model menghafal dalam pembelajaran al-Qur'ân di sekolah yang dapat memotivasi peserta didik agar lebih dekat dengan kitab sucinya. Biasanya, model pembelajaran yang dipelajari haruslah berdasarkan pada teori belajar yang memang dipilih, dirancang, dan diterapkan sesuai dengan efisiensi kebutuhan pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.¹⁶

Berkenaan dengan model pembelajaran taḥfī>z al-Qur'ân, maka penjabaran teori belajar yang bisa dikembangkan dalam mengasah kemampuan atau keterampilan peserta didik di bidang pembelajaran hafalan al-Qur'ân adalah model pendekatan pembelajaran humanistik.

Dari pemaparan urgensi tersebut di atas, merupakan alasan yang sangat kuat bagi peneliti untuk menyusun riset ini. Dengan begitu harapannya adalah *pertama*, perilaku manusia –peserta didik– itu dipertimbangkan oleh *multiple intelligencenya*, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya. Karena yang dapat menentukan keberhasilan peserta didik kelak, menurut Danah Zohar adalah kecerdasan spiritualnya.¹⁷ Sedangkan menurut Goleman yang menentukan keberhasilan peserta didik kelak justru kecerdasan emosionalnya. *Kedua*, peserta didik adalah makhluk yang berkarakter dan berkepribadian aktif serta dinamis dalam perkembangannya. Peserta didik pun sudah membawa potensi bawaan yang sangat penting dan bisa dibentuk bukan hanya karena keinginan pendidik, orang tua, atau masyarakat, melainkan pembentukan kepribadian serta *self concept*. *Ketiga*, paradigma pendekatan pembelajaran humanistik justru lebih menekankan “*to be*” dan aktualisasi diri ketimbang paradigma behaviouristik yang menekankan “*to have*” yang lebih ingin memiliki sesuatu.¹⁸ Serta harapan keempat adalah pembelajaran harus terpusat pada diri peserta didik (*student centered learning*). Peserta didiklah yang aktif, yang mengalami, dan yang paling

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 134.

¹⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), 122.

¹⁸ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, 122.

merasakan adanya pembelajaran. Bukan semata-mata guru yang mengajar, yang memberikan *stimulus* atau beraktualisasi diri.

Namun, peneliti berpandangan bahwa konsep pendidikan humanistik dalam pemikiran filsafat barat cenderung mengabaikan unsur spiritualitas dan ruhani manusia. Sebab titik tekannya hanya memberikan stimulus pendidikan pada aspek kecerdasan dan emosional saja. Sekalipun dalam psikologi humanistik, manusia dipandang sebagai makhluk unik yang mempunyai kemauan dan kebebasan serta berbuat menurut kemauannya juga tindakannya sendiri.¹⁹

Akan tetapi, dalam paradigma pemikiran pendidikan Islam, konsep pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan. Karena manusia sebagai *khaliq* > *fatullāh fi al arḍ*, bukan saja merupakan subjek yang secara teologis memiliki potensi mengembangkan pola kehidupannya, tetapi sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas serta kreatifitasnya.²⁰ Artinya, Islam memandang bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya, sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat.

Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (*ḥaniq* > *f*), bebas, merdeka dan sadar akan eksistensinya. Apalagi isyarat dari al-Qur'ān menyebutkan manusia lebih banyak berkaitan dengan unsur jasmani, ruhani, dan nafsani. Dari petunjuk al-Qur'ān inilah penekanan pada unsur ruhani (spiritualitas) dan nafsani (kemauan, naluri) yang menjadi bagian penting dari pembentukan manusia untuk mendayagunakan potensi akal dan pikirannya agar belajar secara lebih humanis (memanusiakan dirinya sendiri).

Dengan demikian, paradigma pembelajaran humanistik perspektif Islam itu bermaksud membentuk insan kamil yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu mempunyai sikap komitmen pada kebenaran, kejujuran, keadilan, kesucian, persamaan atau kesetaraan, kebebasan, cinta dan kasih sayang sesama

¹⁹ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012), 70.

²⁰ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2009), 11.

yang termanifestasikan dalam hidup sehari-hari (saleh individual dan sosial), terlebih d a l a m proses pendidikan.

Dalam implementasinya di dunia pendidikan, pendidik harus dapat menjadi teladan dengan mengedepankan rasa cinta dan kasih sayang terhadap proses belajar mengajar. Kemudian, mampu memunculkan rasa empati, mampu memotivasi, menciptakan suasana belajar yang dialogis, kondusif, dan membebaskan.

Begitu pula dalam pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān baik di MI Asih Putera maupun di SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi, sama-sama beorientasi kepada pendidikan spiritual (agama), yakni peserta didik dituntut setidaknya bisa mengaktualisasikan dirinya dengan proses menghafal al-Qur'ān walaupun satu sampai dua juz (juz 29 dan juz 30). Biarlah peserta didik menjadi dirinya sendiri, peran pendidikan hanya menciptakan kondisi yang terbaik melalui motivasi, pengilhaman, pencerahan, dan pemberdayaan terhadap potensi kecerdasan mereka. Inilah yang diperlukan model pendekatan pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi dengan paradigma teori belajar humanistik yang bersifat sangat eklektik yang dicetuskan oleh Carl Rogers, Abraham Maslow dan Arthur Combs.²¹

Pada dasarnya, penerapan teori belajar humanistik lebih menunjukkan kepada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Biarlah peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalisir potensi diri yang bersifat negatif.²²

²¹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), 195.

²² Novina Suprobo, *Teori Belajar Humanistik*, 15 Juni 2008, dalam <http://novinasuprobo.wordpress.com>. (diakses tanggal 23 September 2014 pukul 16.30 WIB).

Dengan demikian, untuk mengembangkan kerangka konseptual model pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān yang dipakai dalam penelitian ini, peneliti merujuk kepada teori *Basic Teaching Model* yang dikembangkan oleh Robert Glaser (1962).²³ Penggunaan teori ini didasarkan bahwa untuk menanamkan model pembelajaran dirumuskan dalam komponen-komponen berikut: tujuan, program, proses, dan evaluasi terhadap pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi Propinsi Jawa Barat.

Lebih lanjut menurut Kokom Komalasari²⁴ dalam Wina Sanjaya, menambahkan bahwa di dalam model pembelajaran setidaknya harus terbingkai dari penerapan pendekatan, strategi, metode, taktik, dan teknik. Sehingga model pembelajaran menghafal al-Qur'ān yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Lalu, peneliti mengidentifikasi dua lembaga pendidikan formal jenjang *ibtidāiyyah* (Sekolah Dasar) yang bernama MI Asih Putera Kota Cimahi sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama Kota Cimahi, dan SDIT Nur Al-Rahman Cimahi di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Cimahi. Peneliti memiliki ketertarikan melakukan riset akan kekhasan dan keunikan masing-masing lembaga ini dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan sejenisnya.

Ketertarikan peneliti terhadap kedua lembaga pendidikan formal ini adalah hasil temuan sementara di lapangan antara lain: *pertama*, sama-sama lembaga pendidikan yang memiliki prestise dan prestasi yang cukup menonjol di Kota Cimahi hingga menjadi referensi para orang tua untuk memasukkan putera puterinya kepada dua lembaga pendidikan formal ini, di sekitar wilayah Kota Bandung, Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat. *Kedua*, munculnya gagasan serta kebijakan yang cukup akomodatif baik dari para perintis, *stakeholders*, pendidik maupun peran aktif orang tua peserta didik dengan menawarkan sebuah solusi cerdas yaitu menerapkan konsep pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān sejak dini kepada peserta didik, khususnya di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman

²³ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, cet. Ke-1, 116.

²⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), cet. Ke-3, 57.

Kota Cimahi, mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam. *Ketiga* adalah memiliki visi yang hampir sama dalam target pembelajarannya yaitu punya obsesi dan keinginan besar lulusannya kelak minimal hafal dua juz al-Qur'ān, juz 29 dan juz 30. *Keempat*, sama-sama sekolah dengan muatan kurikulum berbasis keagamaan dan *kelima*, waktu pembelajaran yang tersedia di dua sekolah ini cukup padat dari mulai pukul 07.00-15.45 WIB sore hari.

Secara tegas MI Asih Putera Cimahi mulai menerapkan kebijakan program pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān sejak berdiri madrasah ini tahun 1995 sampai sekarang tahun 2015 sebagai program muatan lokal khas MI Asih Putera Cimahi pada tingkatan hafalan juz 30. Baru pada kurun waktu tahun 2006-2015, MI Asih Putera mulai menambah kategori hafalan menjadi dua juz (juz 29 dan juz 30). Begitupun sebaliknya, SDIT Nur Al-Rahman pun sudah menerapkan kebijakan hal yang sama dalam program pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān dimulai sejak berdirinya lembaga ini tahun 1999-an pada tingkatan hafalan juz 29 dan 30 secara konsisten hingga sekarang.²⁵

Fenomena awal menunjukkan, bahwa MI Asih Putera Cimahi punya obsesi agar lulusannya hafal al-Qur'ān minimal dua juz, yakni juz 29 dan juz 30. Dan terbukti data sementara yang ditemukan di lapangan, hasil komunikasi dengan pihak sekolah, kurun waktu tahun 2002-2014 telah banyak menghasilkan lulusan tahfi>z al-Qur'ān terbaik untuk kategori hafalan juz 30.²⁶ Sedangkan SDIT Nur Al-Rahman mayoritas menghasilkan lulusannya yang hafal juz 30 dan sebagian kecil juz 29 di tahun 2004-2015.²⁷ Hal ini dikarenakan program yang dilaksanakan SDIT Nur Al-Rahman lebih menekankan kepada kualitas tahfi>z dan juga tilawah al-Qur'ān. Berbeda dengan MI Asih Putera yang cenderung menekankan kuantitas hafalan, sehingga agak mengabaikan aspek kualitas bacaan.

Di sisi lain, adanya kebijakan program pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān di MI Asih Putera ini diterapkan, karena belum ada lembaga Madrasah Ibtidaiyah

²⁵ Wawancara dengan Ahmad Kusaeri (Guru PAI SDIT Nur Al-Rahman), Cimahi, 24 September 2014.

²⁶ Wawancara dengan Asep Syarif Hidayat (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MI Asih Putera), Cimahi, 23 September 2014.

²⁷ Wawancara dengan Ujang Nursyamsi (Koordinator Guru Tahfi>z Al-Qur'ān SDIT Nur Al-Rahman), Cimahi, 24 September 2014.

sejenis yang melaksanakan program ini. Menurut data KKMI (Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah) Kota Cimahi dari jumlah sembilan belas MI, walaupun ada madrasah yang menyelenggarakan program tahfi>z al-Qur'ān, baru sebatas hafalan sebagian surat-surat pendek pilihan dan itupun belum maksimal pelaksanaan pembelajarannya.²⁸ Banyak faktor dan kendala, di antaranya: faktor sumber daya manusia, alokasi waktu belajar hafalan yang sangat minim dan keseriusan dari para pemangku kepentingan di lembaga-lembaga madrasah lain untuk menjadikan pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān tersebut sebagai program unggulan di sekolah masing-masing.

Sementara hasil observasi awal peneliti di dua lokasi yakni, SDIT Nur Al-Rahman Cimahi mampu menerapkan program pembelajaran hafalan al-Qur'ān juz 29 dan 30 ini secara konsisten dengan metode *wahdah* (menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang dihafalkan) dan *simā'i* (menghafal dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya) guna mendukung tingkat keberhasilan hafalan al-Qur'ān peserta didik SDIT Nur Al-Rahman. Dan ternyata, *outputnya* mampu memperlihatkan hasil yang cukup signifikan hingga ada yang hafal dua juz (juz 29 dan 30), dengan rincian: sebanyak 36 orang hafal juz 29 dan 30; enam orang hafal juz 30 dari total peserta didik sebanyak 464 orang, mulai jenjang kelas satu sampai enam. Sedangkan peserta didik yang lain masih menyelesaikan hafalan al-Qur'ānnya di pertengahan juz 29 hingga 30.²⁹

Begitu pula dengan MI Asih Putera, peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān yang diselenggarakan hampir serupa menggunakan tahapan-tahapan metode *wahdah* dan metode *simā'i*. Namun bagi peneliti ada yang cukup mengherankan dan membuat kegelisahan akademik sekaligus menimbulkan rasa ingin tahu terhadap proses pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān yang dilaksanakan di MI Asih Putera. Pasalnya, mulai dari pola, metode, dan teknik yang dipakai sama, tapi hasil akhir pencapaian hafalan al-Qur'ān antara peserta didik di tingkat MI dan SDIT *outputnya* sangat berbeda jauh. Dan minim

²⁸ Wawancara dengan Sodikin (Sekretaris Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah), Cimahi, 1 Oktober 2014,

²⁹ Wawancara dengan Ujang Nursyamsi (Koordinator Pengajar Tahfi>z Al-Qur'ān SDIT Nur Al-Rahman), Cimahi, 24 September 2014.

sekali yang berhasil menyelesaikan hafalan al-Qur'ān sampai dua juz (juz 29 dan 30), hanya satu sampai dua orang peserta didik saja yang mampu menghafal dua juz 29 dan 30. Sedangkan peserta didik yang mampu menyelesaikan hafalan sampai juz 30 hanya delapan belas dari jumlah sebanyak 562 orang. Adapun sebagian besar peserta didik yang lain masih berkutat pada hafalan juz 30 ke bawah.³⁰

Oleh sebab itu, peneliti menitikberatkan penelitian ini fokus pada permasalahan “Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Tahfi>z al-Qur'ān di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi?”. Sehingga peneliti mengangkat judul tesis penelitian ini dengan “Model Pembelajaran Tahfi>z Al-Qur'ān Di Kalangan Peserta Didik Sekolah Dasar” (Studi Komparatif di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman Kota Cimahi Propinsi Jawa Barat).

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān di MI Asih Putera dengan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi?
4. Bagaimana keberhasilan pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui:

³⁰ Wawancara dengan Akhmad Fakhrol, (Koordinator Pengajar Tahfi>z Al-Qur'ān MI Asih Putera), Cimahi, 26 September 2014.

- a. Realitas program pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi.
- b. Realitas pelaksanaan pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi.
- c. Realitas faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān di MI Asih Putera dengan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi.
- d. Realitas keberhasilan pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang ingin dicapai dari hasil penelitian model pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi adalah sebagai berikut:

a. Secara Akademis

Dari *output* penelitian ini, peneliti mengharapkan bisa menjadi kajian dunia pendidikan lebih mendalam tentang model pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi serta menjadi acuan atau referensi, khususnya bagi mahasiswa konsentrasi Pendidikan Agama Islam dan umumnya mahasiswa yang bukan jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung.

b. Secara Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Berbagi pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik pendidikan secara formal maupun informal.
2. Bahan rujukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan hasilnya bisa dirasakan bersama.
3. Membantu dalam meningkatkan ilmu pengetahuan bagaimana implementasi model pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān yang tepat guna di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi.
4. Memberikan informasi positif dan lebih akurat dalam meningkatkan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan

implementasi model pembelajaran tahfi>z al-Qur'an di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi.

D. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran sebagai sebuah proses perubahan pembelajar (peserta didik) yang didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien memerlukan kesungguhan individu dalam rangkaian aktivitas belajarnya. Hal ini berguna bagi peserta didik untuk dapat memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Sebab, pembelajaran bukanlah sebuah proses yang singkat dan terukur dengan angka yang pasti. Tapi, sebuah proses *long life* yang terus berkembang sesuai dengan kemampuan serta motivasi yang datang dari diri individu ataupun luar individu.

Dalam proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari paradigma dalam pendidikan. Paradigma pendidikan yang berbeda akan berdampak pada pemahaman tentang hakekat pendidikan, termasuk di dalamnya model pembelajaran hingga teori-teori belajar. Walaupun terdapat perbedaan pemikiran dalam hal proses pembelajaran, namun semuanya dapat ditarik benang merahnya, bahwa pendidikan senantiasa memiliki dua persoalan penting yaitu pewarisan (*inheriting*) nilai pencerahan dan pemberdayaan diri (*self empowering*).³¹ Pewarisan nilai titik tekannya adalah pada kurikulum pendidikan yang menyangkut pembentukan kepribadian manusia dan masyarakat ideal, sebagaimana diidealkan oleh orang dewasa. Sedangkan pemberdayaan lebih menekankan kepada kepentingan peserta didik yang akan mengalami perubahan hari esok atau masa depannya kelak.

Apalagi yang dihadapi dalam proses pewarisan nilai pencerahan dan pemberdayaan pendidikan adalah para peserta didik usia sekolah dasar, sekitar usia enam sampai dengan dua belas tahun. Pada usia sekolah dasar, peserta didik dapat menerima reaksi rangsangan intelektual dan daya pikirnya sudah

³¹ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, 122.

berkembang ke arah berpikir konkret juga rasional.³² Masa usia sekolah dasar ini juga, kemampuan intelektual peserta didik sudah cukup menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan ilmu yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Termasuk di dalamnya kemampuan intelektual untuk tujuan menghafal al-Qur'ān sesuai dengan yang diharapkan pihak sekolah dan orang tua peserta didik.

Untuk mencapai proses dan hasil yang sesuai dengan tujuan pihak sekolah dalam hal pelaksanaan model pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān di kalangan peserta didik sekolah dasar, setidaknya terdapat beberapa komponen penunjang, antara lain: komponen tujuan, komponen strategi, komponen pendekatan, komponen materi, komponen metode, hingga komponen evaluasi. Berbagai komponen tersebut di atas, saling berkaitan satu sama lainnya dengan ditopang oleh program pembelajaran yang bervariasi dan mendapat dukungan *stakeholders* baik dari pihak sekolah maupun pihak luar sekolah.

Berikut ini, peneliti menegaskan dan menguraikan cakupan landasan konseptual dan operasional tentang model pembelajaran, tahfi>z al-Qur'ān, dan peserta didik sekolah dasar yang menjadi objek kajian teoritis dalam penelitian ini. Ketiga hal tersebut berada di dalam objek penelitian MI Asih Putera dan SDIT Nur Al Rahman Kota Cimahi Jawa Barat.

1. Model Pembelajaran

Term model pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni model dan pembelajaran. Model itu sendiri diartikan sebagai pola, contoh, acuan, ragam, macam dan sebagainya yang dibuat menurut aslinya.³³ Menurut Muhaimin,³⁴ model diartikan dengan kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Sementara menurut Dedhi Suharto

³² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), cet. Ke-14, 178.

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa, 923.

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 221.

(2011:19) dalam Amirulloh Syarbini³⁵, model adalah sesuatu yang dapat memvisualisasikan sebuah konsep dengan nyata. Model berbeda dengan konsep dalam bentuk teori. Fungsi model adalah menjembatani konsep dalam bentuk teori menjadi kenyataan.

Sedangkan *term* pembelajaran memiliki pengertian yaitu membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan.³⁶ Atau menukil pendapat Muhammad Surya³⁷, pembelajaran dimaknai sebagai proses perubahan perilaku individu dengan lingkungannya dalam memenuhi hidupnya. Sedangkan makna pembelajaran menurut bahasa al-Qur'ān memakai istilah *ta'li>m* yang berarti suatu proses atau bimbingan yang telaten dengan memberdayakan sumber belajar agar terjadi aktifitas belajar secara mandiri untuk menemukan fakta dan makna serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sebagai khalifah Allah.³⁸

Dengan demikian, model pembelajaran dapat difahami sebagai suatu rancangan atau pola yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik. Inilah model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini, yakni pelaksanaan model pembelajaran tahfi>ḥ al-Qur'ān, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, khususnya di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi.

2. Tahfi>ḥ Al-Qur'ān

Adapun *term* tahfi>ḥ al-Qur'ān adalah merunut asal kata *tahfi>ḥ* yang berasal dari kata *ḥifẓ* atau *ḥafiẓa*. Berdasarkan kamus arab al-Munawwir kata *tahfi>ḥ* merupakan bentuk kata benda (*maṣdar*) dari kata *ḥaffaẓa* yang artinya mendorong agar menghafalkan. Menghafal juga berarti menjaga, melindungi, dan

³⁵ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 7.

³⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 61.

³⁷ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Bani Quraisy, 2004), 57.

³⁸ Aam Abdussalam, *Pembelajaran Dalam al-Qur'ān al-Kari>m: Studi Bayāni terhadap Konsep Ta'li>m dalam al-Qur'ān*, Ringkasan Disertasi Doktor Pendidikan Islam, (Bandung: Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, 2011), iii.

(Q.S. al-Muzammil:20).⁴³

Lalu, alasan yang lain sebagai kewajiban syar'i adalah *fardfu kifāyah*. Pemahaman *fardfu kifāyah* dalam menghafal harus dipahami secara proporsional. Maksud dari *fardfu kifāyah* merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dan dianggap gugur apabila sudah ada yang melaksanakannya sekalipun seseorang. Namun, apabila hal ini tidak ada yang menjalankannya, maka semua individu akan menanggung beban dosanya. Ukuran yang dianggap mencukupi untuk menggugurkan atas kewajiban yang lainnya perlu dipahami secara bijaksana dengan banyak jumlah umat Islam yang ada di seluruh dunia.

Sementara itu, alasan menghafal sebagai kebutuhan hidup adalah dikarenakan dengan menghafal keseluruhan al-Qur'an, seorang muslim tidak akan terjerumus dalam dosa dan akan selalu menjaganya dari perilaku tidak terpuji. Dengan menjalankan perintah tersebut, al-Qur'an akan menjadi penolong bagi mereka yang membaca dan mampu menghafalkannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Muslim yakni:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ ابْنُ عَلِيٍّ الْخُلَوَانِيُّ. حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ (وَهُوَ الرَّبِيعُ ابْنُ نَافِعٍ). حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةَ (يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ) عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ: حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ. قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ ... الْج (رواه مسلم)

“Telah meriwayatkan kepadaku Hasan bin ‘Ali al-Ḥulwāni>. Telah meriwayatkan kepada kami Abu Taubah (Robi>’ Ibn Nāfi’). Telah meriwayatkan kepada kami Mu’awiyah (Ibn Sallām) dari Zaid, bahwasannya dia telah mendengar Abu Sallām berkata: telah meriwayatkan kepadaku Abu Umāmah al-Bāhili>. Dia berkata: “Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Bacalah al-Qur’an, karena sesungguhnya al-Qur’an akan menjadi syafa’at bagi pembacanya di hari kiamat nanti”(H.R. Muslim, nomor hadis| 804).⁴⁴

Jadi, sudah barang tentu proses pelaksanaan pembelajaran tahfi>z al-Qur’an dalam sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu pemenuhan dari kewajiban tersebut. Yang diharapkan *outputnya* berhasil dan meminimalisir faktor-faktor penghambatnya dari berbagai aspek yang

⁴³ *Al-Qur’ān dan terjemah*, 575.

⁴⁴ Abi> al-H}usain Muslim bin al-H}ajjāj al-Qusyairi> al-Naisābūri>, *S}āhi>h Muslim*, (Saudi Arabia: Maktabah Dār al-T}aibah, 1426 H), 361.

mempengaruhi proses pembelajaran tahfi>z al-Qur'ān di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi.

3. Peserta Didik Sekolah Dasar

Pengertian secara umum tentang peserta didik dan sekolah dasar tentu ada kaitannya dengan masa usia sekolah. Berdasarkan Undang-undang SISDKNAS no. 20 tahun 2003, pada bab 1 pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa istilah 'peserta didik' diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis tertentu.⁴⁵ Atau dengan kata lain, peserta didik bisa disebut orang-orang atau sekelompok orang yang sedang memerlukan pengetahuan, bimbingan, maupun arahan dari orang lain sesuai dengan jenjang pendidikannya masing-masing.

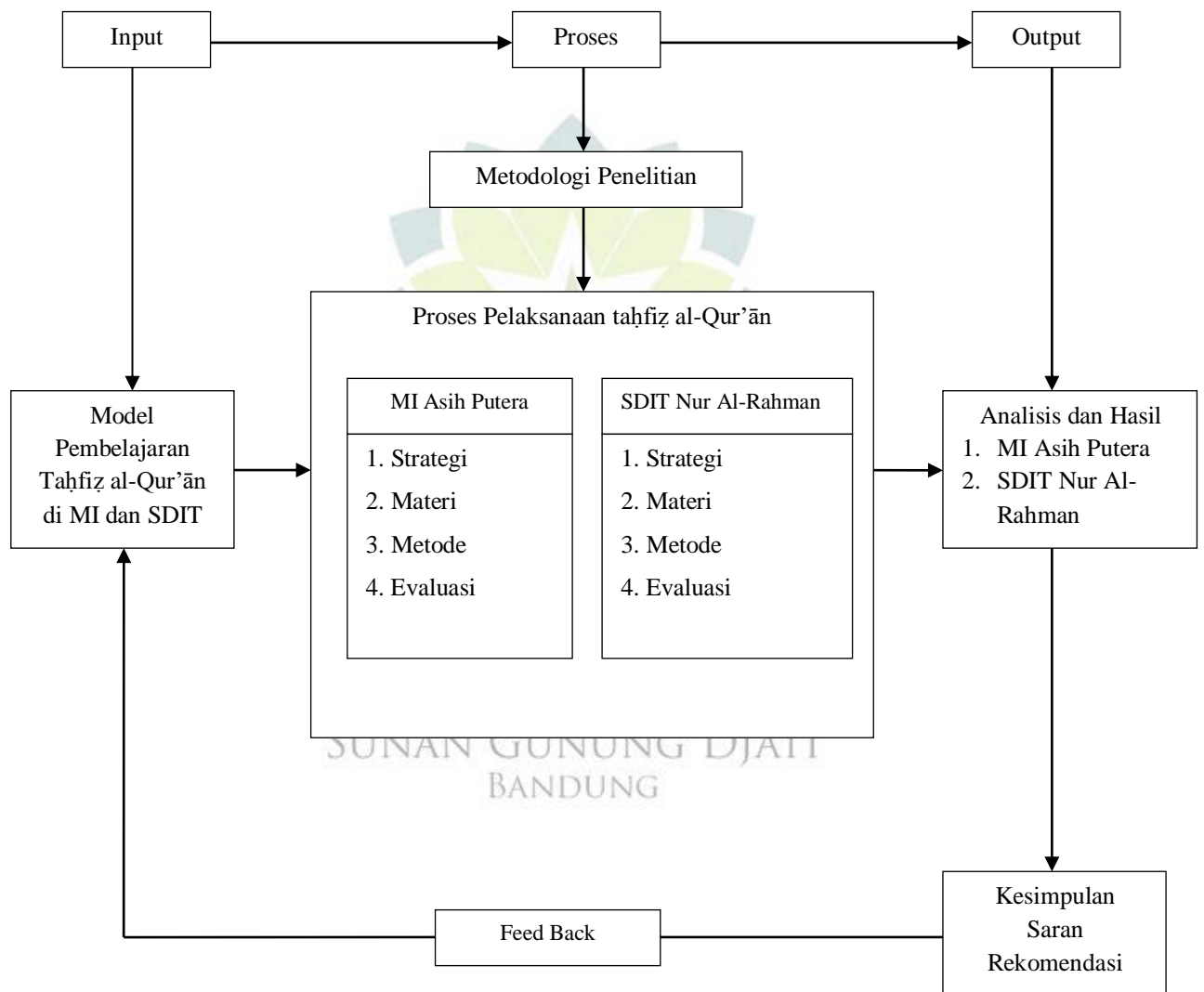
Adapun sebutan 'Sekolah Dasar', menukil pendapat Anak Agung Ngurah Adhiputra⁴⁶ mengatakan bahwa sekolah dasar adalah sebuah tempat atau institusi yang pertama kalinya menerima pendidikan formal mulai dari usia enam sampai dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya peserta didik masuk sekolah dasar dan disebut sebagai "masa matang usia untuk bersekolah". Para pendidik pun mengenalnya sebagai 'masa sekolah'. Periode ini, peserta didik sudah menjelajahi lingkungannya, menampakkan sensitifitas atau kepekaan untuk belajar, rasa ingin tahu, dan makin meluasnya daerah eksplorasi daya pikir mereka. Periode inilah disebut dengan periode intelektual.

Alasannya adalah seorang peserta didik mulai menata aktifitas mental terfokus pada objek-objek yang nyata, sudah memiliki kemampuan berpikir melalui urutan sebab akibat, dan mulai mengenal banyak cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, menurut Sigmund Freud, masa usia ini merupakan masa yang penuh ketenangan psikis bagi peserta didik. Karena pada umumnya, peserta didik senang belajar dan bermain serta hidupnya terarah ke dunia luar.

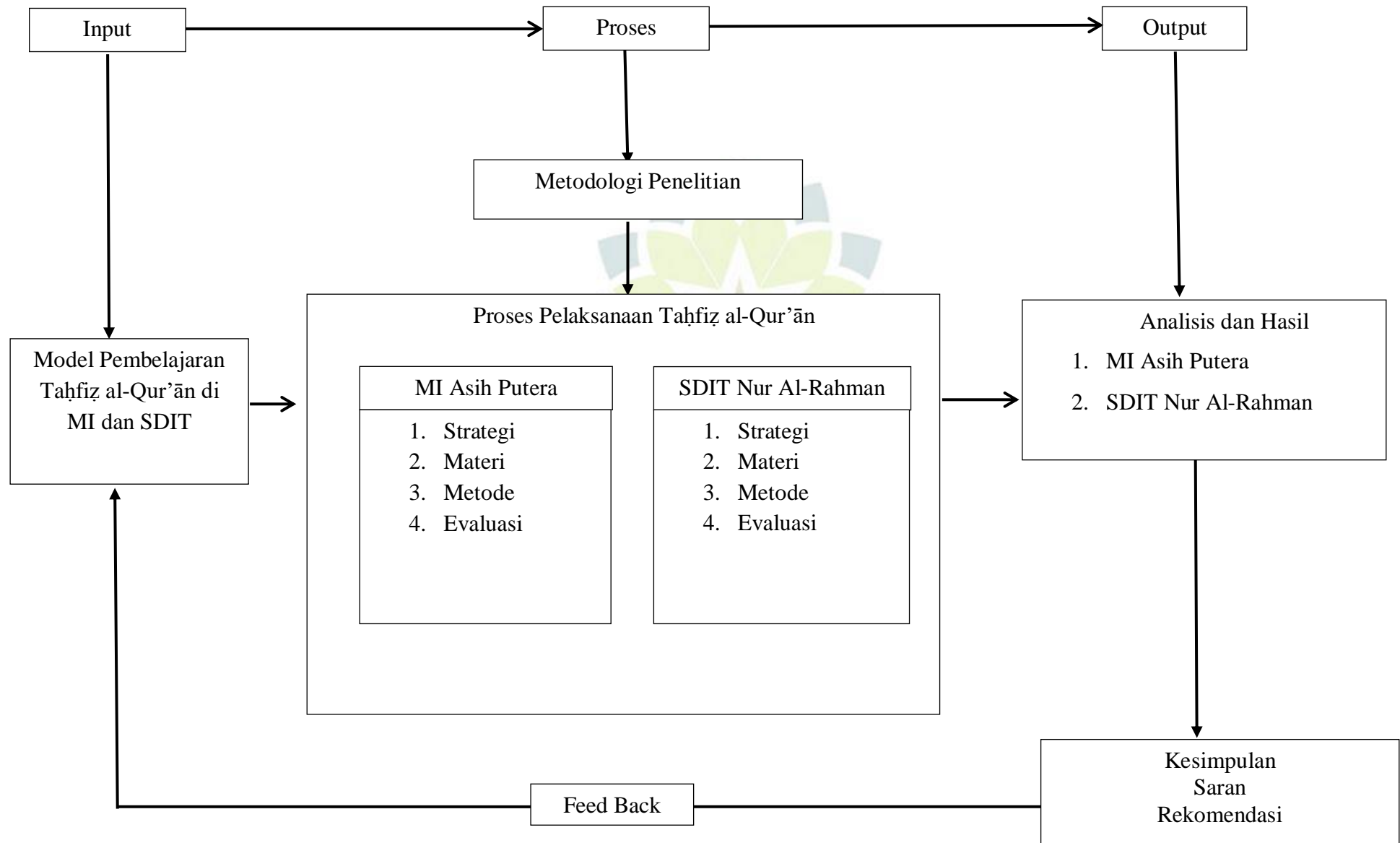
⁴⁵ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 166.

⁴⁶ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling: Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 23.

Dihubungkan dengan konsep-konsep teoritis di atas, diharapkan pelaksanaan pembelajaran tahfiz al-Qur'an pada usia sekolah dasar, khususnya di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi dapat melahirkan gagasan dan konsep yang utuh tentang model pembelajaran tahfiz al-Qur'an di kalangan peserta didik sekolah dasar beserta varian-variananya. Berikut gambaran alur kerangka pemikiran tentang penelitian di bawah ini:



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1.

Penjelasan dari masing-masing komponen pada gambar 1.1. di atas adalah sebagai berikut:

1. *Input* adalah komponen atau unsur-unsur bahasan yang diperlukan berupa model pembelajaran tahfiz al-Qur'an di kalangan peserta didik sekolah dasar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini selanjutnya tertuang lebih detail pada Bab 2.
2. *Proses* adalah langkah-langkah penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfiz al-Qur'an dengan mengkaji secara teoritik dan konseptual tentang model pembelajaran, tahfiz al-Qur'an, serta konsep pengertian peserta didik sekolah dasar.
3. *Output* adalah hasil dari analisis proses pelaksanaan pembelajaran tahfiz al-Qur'an di dua lokasi, yakni SDIT Nur Al-Rahman dan MI Asih Putera Kota Cimahi yang berupa: pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat hingga tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran tahfiz al-Qur'an yang berlangsung.
4. *Feed Back* adalah guna lebih mengetahui tentang benang merah dari hasil analisis, kesimpulan dengan permasalahan pada fokus penelitian ini.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa judul penelitian tesis yang mempunyai kemiripan dengan judul yang ditulis oleh peneliti, yaitu Model Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Kalangan Peserta Didik Sekolah Dasar (Studi Komparatif di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi), akan tetapi secara substansi dan objek penelitian tidak ada kesamaan. Judul-judul penelitian tersebut, adalah sebagai berikut:

1. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghafalan Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*, yang ditulis oleh Kemas H.M. Shiddiqy Umar tahun 2005. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa kemauan dan motivasi, latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, pemahaman keagamaan, beban SKS kuliah, pemanfaatan waktu, serta kemampuan pribadi menjadikan faktor

pendukung dan penghambat dalam proses penghafalan al-Qur'ān mahasiswa Institut Ilmu al-Qur'ān Jakarta.

2. *Tahfīz Al-Qur'ān dalam Kajian 'Ulūm al-Qur'ān: Studi Atas Berbagai Metode Tahfīz* yang ditulis oleh Farij Wajdi, Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa urgensi menghafal al-Qur'ān dalam kajian 'Ulūm al-Qur'ān sangat penting untuk menjaga keotentikan sumber utama agama Islam yaitu al-Qur'ān. Dengan berbagai macam metode menghafal al-Qur'ān seperti: *talaqqi, tasmi*>, *'araḍ, qirāah fi al ṣalah, tafhim*, dan *kitābah* tersebut, sekaligus merupakan salah satu bentuk perhatian Nabi Muhammad Saw. dalam menerima al-Qur'ān secara gradual serta mengajarkan kaidah-kaidah menghafal al-Qur'an kepada umatnya.

3. *Metodologi Tahfīz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Al-Qur'ān Al-Falah Kabupaten Bandung* yang ditulis oleh Indry Nirma Yunizhul Pasha mahasiswa lulusan Program Pascasarjana UIN Bandung tahun 2011. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode tahfīz al-Qur'ān bertujuan untuk menyiapkan generasi penghafal al-Qur'ān, pengamal al-Qur'ān dan menjadikan al-Qur'ān pedoman sehari-harinya. Disertai dengan penguasaan berbagai macam metode tahfīz seperti; *talaqqi, tahfīz, taqrir, tasmi*>, *waḥdah, simā'i, kitābah*, dan lainnya.

4. "*Strategi Santri Dalam Proses Tahfīz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadin (PPHM) Putra dan Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung*". Tesis penelitian ini ditulis oleh Rani Syukron mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung Jawa Timur tahun 2011. Penelitian ini menemukan bahwa hingga kurun waktu sekarang ini pesantren telah memberikan kontribusi yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, di antaranya: (a) Internalisasi nilai (b) Kearifan (c) *akhlāq al-kari>mah* (d) budi luhur. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia

5. *Resiliensi Santri Tahfīz Al-Qur'ān Di Madrasah Tahfīz Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta* yang ditulis oleh Dewi Khurun Aini mahasiswa Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses resiliensi yang dimiliki oleh santri penghafal al-

Qur'ān dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari kepribadian (*personality*), motivasi, emosi positif, dan faktor eksternal yang terdiri dari pola pengasuhan (*parenting style*) keluarga dan pengasuh pesantren (kyai), dukungan sosial, lingkungan, komunitas, teman sebaya (*peer*). Antara santri laki-laki dan santri perempuan sama-sama menunjukkan resiliensi yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep resiliensi dengan pendekatan psikologi Islam-Jawa mencakup hubungan personal, interpersonal dan transendental yang memperkaya khazanah keilmuan Islam.

Setelah meneliti beberapa judul tersebut, peneliti tidak menemukan judul sama yang ditulis oleh peneliti, yaitu: *Model Pembelajaran Tahfīz Al-Qur'ān Di Kalangan Peserta Didik Sekolah Dasar (Studi Komparatif Madrasah Ibtidaiyyah Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi* dengan asumsi peneliti, bahwa objek kajian peneliti lebih kepada kebijakan pelaksanaan model, program pembelajarannya, serta faktor pendukung dan penghambat serta apa yang bisa menyebabkan MI Asih Putera dan SDIT Nur Al Rahman Cimahi berani menampilkan program pembelajaran, hingga tingkat keberhasilan pembelajaran tahfīz al-Qur'ān di dua lokasi sekolah tersebut.